

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa menjadi ungkapan manusia yang dilafalkan dengan tujuan tertentu. Bahasa yang digunakan dapat membantu seseorang untuk menyampaikan ungkapan hati yang dirasakan baik secara lisan maupun tulis. Devianty (2017) mengungkapkan bahwa bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi melalui ungkapan secara tertulis. Bahasa bukan hanya dapat dimanfaatkan dalam komunikasi lisan namun juga dapat digunakan dalam komunikasi bentuk tertulis. Bahasa sendiri menjadi alat yang baku bagi seorang pengarang untuk mengungkapkan hasil pengamatannya terhadap peristiwa hidup dalam bentuk karya seni termasuk sastra (Chamalahet.al, 2017 : 77). Bahasa menjadikan seseorang untuk menyampaikan atau mengomunikasikan sesuatu dalam bentuk tulisan. Dalam bahasa tulis terdapat kelas kata. Kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa yang menjadi bagian dari sintaksis (Kridalaksana : 33). Salah satu kelas kata yang digunakan dalam bahasa tulis adalah interjeksi.

Interjeksi menurut Kridalaksana (2008 : 120) yakni kategori kata yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara. Interjeksi dapat memperkuat perasaan dari hati seseorang seperti terkejut, kagum, sedih, heran maupun jijik. Seseorang akan menggunakan kata tertentu yang mengandung pokok dari apa yang dimaksud olehnya. Ketika seseorang melakukan sebuah komunikasi maka

orang tersebut akan menggunakan sebuah kata untuk menyampaikan perasaan atau pesan terhadap pendengar maupun pembaca. Pesan tersebut dapat disampaikan atau dikandung sebuah kata interjeksi. Maka interjeksi diucapkan oleh seseorang dengan begitu saja agar perasaannya dapat diketahui dan dimengerti oleh orang lain. Interjeksi seringkali digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan orang yang sudah akrab karena seseorang akan lebih merasa nyaman mengungkapkan perasaannya jika bersama orang yang lebih dikenal dekat. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa interjeksi merupakan kata seru yang bertugas untuk mengungkapkan rasa hati yang dipendam oleh pembicara yang kemudian disampaikan kepada pendengar maupun pembaca untuk dapat ditangkap tujuannya.

Pada dasarnya interjeksi sering kali terucapkan begitu saja tetapi keberadaannya terkadang tidak disadari oleh penutur maupun pendengar. Padahal jika kita tahu sebenarnya interjeksi memiliki peran yang cukup penting dalam kegiatan komunikasi sehari – hari. Dalam kehidupan sehari – sehari interjeksi sering kali digunakan pada kegiatan komunikasi baik kegiatan komunikasi formal maupun informal. Namun interjeksi lebih banyak dilontarkan pada kegiatan komunikasi informal.

Interjeksi sering digunakan bukan hanya dalam kegiatan komunikasi sehari – hari saja tetapi juga digunakan oleh pengarang dalam karya sastra. Interjeksi sendiri tidak selalu bermakna positif terkadang interjeksi dapat bermakna negatif bergantung pada situasi dan kondisi yang memengaruhi terucapnya interjeksi. Makna interjeksi sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa

komponen tutur yang lebih dikenal dengan SPEAKING. Dell Hymes dalam Chaer (2010) mengatakan jika peristiwa tutur harus memiliki delapan komponen yang secara akronim tergabung menjadi SPEAKING. S merupakan akronim *Setting and Scene* berarti tempat bicara dan suasana bicara, P merupakan *Participant* yakni peserta kegiatan komunikasi, E merupakan *Ends: Purpose and Goal* yaitu tujuan akhir pembicaraan, A yaitu *Act Sequences* merupakan peristiwa - peristiwa yang terjadi dalam kegiatan bicara, K yaitu *Key: Tone or Spirit of Act* berupa nada suara dan ragam bahasa yang digunakan dalam berbicara, I yaitu *Instrumentalities* atau alat yang digunakan dalam berbicara, N yaitu *Norms of Interaction and Interaction* berupa aturan dalam kegiatan berbicara, dan G yaitu *Genres* berupa jenis kegiatan berbicara. Berdasarkan hal tersebut makna dari interjeksi dapat mengalami perubahan dan berbeda - beda tergantung dengan komponen tuturan yang memengaruhi. Salah satunya yakni frasa kambing hitam dapat bermakna positif sebagai hewan menyusui berkaki empat dan dapat bermakna negatif yakni orang yang menjadi tumpuan permasalahan. Namun penggunaan interjeksi tidak diizinkan untuk konteks yang buruk sebagaimana anjuran untuk menjaga lisan dari ucapan - ucapan yang kotor.

Sejauh ini pengetahuan terhadap interjeksi terbilang masih rendah. Bahkan materi pembelajaran mengenai interjeksi dalam buku pelajaran belum memberikan peningkatan yang cukup besar. Selain itu interjeksi merupakan bagian dari kegiatan komunikasi namun tidak diketahui oleh kebanyakan orang yang kemudian hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Nantinya

fokus penelitian ini tertuju pada pemakaian interjeksi yang terdapat dalam naskah drama “*Sumur Tanpa Dasar*” karya Arifin C. Noer. Naskah drama tersebut dipilih menjadi objek yang menarik dan sesuai dengan penelitian ini karena terdapat begitu banyak percakapan informal antar tokoh yang mengandung bermacaminterjeksi. Nilai lebih penelitian ini dari penelitian lainnya yakni penelitian ini membahas mengenai interjeksi atau kata seru dan menggunakan naskah drama sebagai objek penelitian yang masih jarang dilakukan karena kebanyakan penelitian mengenai interjeksi lainnya menggunakan novel maupun bahasa lokal sebagai objek penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, muncul beberapa permasalahan yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Permasalahan – permasalahan yang akan diidentifikasi yakni:

1. Bagaimana ciri – ciri interjeksi yang terdapat dalam naskah drama “*Sumur Tanpa Dasar*” karya arifin C. Noer seperti digunakan untuk menegaskan perasaan tokoh, penempatan kata seru berada di awal dialog.
2. Bagaimana bentuk interjeksi yang terdapat dalam naskah drama “*Sumur Tanpa Dasar*” karya Arifin C. Noer seperti frasa dan klausa.
3. Bagaimana jenis interjeksi dalam naskah drama “*Sumur Tanpa Dasar*” karya Arifin C. Noer seperti kekecewaan, syukur, harapan, kesimpulan, kekesalan dan panggilan.

4. Bagaimana makna yang terkandung dalam interjeksi dalam naskah drama “*Sumur Tanpa Dasar*” karya Arifin C. Noer seperti merasa kecewa, sakit hati, kepuasan hati.
5. Bagaimana kategori leksikal yang terdapat dalam naskah drama “*Sumur Tanpa Dasar*” karya Arifin C. Noer seperti sumpah, cinta, lucu.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah disebutkan tersebut muncul batasan masalah yang akan menjadi pembahasan pada penelitian ini.

Batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bentuk interjeksi dalam naskah drama “*Sumur Tanpa Dasar*” karya Arifin C. Noer
2. Jenis interjeksi dalam naskah drama “*Sumur Tanpa Dasar*” karya Arifin C. Noer

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk interjeksi dalam naskah drama “*Sumur Tanpa Dasar*” karya Arifin C. Noer ?
2. Bagaimana jenis interjeksi dalam naskah drama “*Sumur Tanpa Dasar*” karya Arifin C. Noer ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk interjeksi dalam naskah drama “*Sumur Tanpa Dasar*” karya Arifin C. Noer

2. Mendeskripsikan jenis interjeksi dalam naskah drama "*Sumur Tanpa Dasar*" karya Arifin C. Noer

1.6 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini adalah manfaat teoritis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bentuk dan jenis interjeksi dalam naskah drama "*Sumur Tanpa Dasar*" karya Arifin C. Noer. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai interjeksi sebagai bagian dari komunikasi. Penelitian ini pula dapat memberikan informasi perihal bentuk dan jenis interjeksi dalam pemakaiannya.

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi peneliti yakni dapat menambah khasanah penelitian mengenai interjeksi. Manfaat bagi pembaca yaitu dapat memberikan informasi atau pemikiran tentang bentuk dan jenis interjeksi dalam naskah drama "*Sumur Tanpa Dasar*". Selain itu manfaat bagi peneliti lain penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang relevan. Manfaat praktis bagi mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini untuk membantu belajar dan memahami interjeksi agar mampu lebih mengenali interjeksi.